

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN KARIR DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA REMAJA TUNANETRA DI DKI JAKARTA

¹Alabanyo Brebahama, ²Sari Zakiah Akmal

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jl. Letjen Suprpto, Cempaka Putih 10510

e-mail: ¹alabanyo.brebahama@yarsi.ac.id, ²sari.zakiah@yarsi.ac.id

Abstrak. Remaja merupakan periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada masa tersebut, terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi, dimana salah satunya adalah menemukan bidang karir yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Hanya saja, pemenuhan tugas perkembangan tersebut tidaklah mudah, terlebih lagi bagi remaja penyandang tunanetra. Selama melakukan kegiatan sosial di lembaga pelayanan tunanetra, peneliti banyak menemukan fenomena dimana remaja tunanetra memilih jurusan tanpa pertimbangan matang. Alhasil, ada di antara mereka yang memilih jurusan yang tidak sesuai dengan minat, berhenti kuliah karena tidak cocok dengan jurusannya, ataupun bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang diambil. Yang membuat peneliti heran adalah justru remaja tunanetra tersebut tetap menunjukkan motivasi dalam menjalani berbagai kegiatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara motivasi berprestasi (*hope of success* dan *fear of failure*) dengan kematangan karir pada remaja tunanetra di DKI Jakarta. Jumlah sampel penelitian adalah 20 orang penyandang tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dimensi *hope of success* tidak memiliki hubungan signifikan dengan kematangan karir ($r = -0,076$, $sig. 0.751 > 0.05$). Sementara itu, motivasi berprestasi dimensi *fear of failure* juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kematangan karir ($r = -0,133$, $sig. 0.531 > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kematangan karir dengan motivasi berprestasi.

Kata Kunci: Kematangan Karir, Motivasi Berprestasi, dan Remaja Tunanetra

1. Pendahuluan

Remaja merupakan periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2007), periode yang dimulai pada usia 11 tahun dan berakhir pada kisaran awal 20 tahun ini umumnya ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan sosial emosional. Pada rentang usia ini, remaja juga dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan, seperti menemukan identitas diri, mempersiapkan diri menuju masa dewasa, hingga menemukan bidang karir yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Papalia, Olds, dan Feldman, 2007). Adapun yang dimaksud dengan karir itu sendiri adalah serangkaian pekerjaan dan peranan hidup yang berkontribusi untuk menampilkan komitmen seseorang untuk bekerja (Super, dalam Brown & Isaacson, 1997). Sementara itu, Arthur, Hall, & Lawrence (dalam

Selligmen, 1994), karir adalah perkembangan urutan pengalaman-pengalaman seseorang dalam pekerjaan yang berlangsung sepanjang hidupnya.

Berbicara tentang karir, masa remaja merupakan tahapan yang sangat penting dalam pemilihan karir. Sebab, pada usia inilah individu dihadapkan dengan berbagai pilihan yang akan mempengaruhi karirnya di masa dewasa. Mulai dari pilihan untuk bersekolah di SMU atau SMK, masuk jurusan IPA/IPS/Bahasa (bagi siswa SMU), hingga memutuskan pilihan program studi selepas pendidikan sekolah menengah (D3 atau S1, masuk akademi, politeknik, atau universitas), dan lain sebagainya.

Apabila dihubungkan dengan teori perkembangan karir dari Super (2006) remaja berada pada tahap eksplorasi (14-24 tahun). Pada tahap ini mereka dituntut untuk melakukan pencarian tentang bidang karir apa yang sesuai dengan dirinya, merencanakan masa depan dengan menggunakan informasi dari diri sendiri. Remaja juga dituntut untuk mengenali dirinya melalui bakat, minat, kemampuan, dan nilai yang ia pegang teguh. Pada tahap ini pemahaman diri, identifikasi pilihan pekerjaan yang sesuai dengan diri, dan penentuan tujuan masa depan juga menjadi hal yang sangat penting. Bahkan, di akhir periode masa remaja (usia 18 – 25 tahun), individu harus telah sampai pada tahap spesifikasi dan implementasi pekerjaan (Super, dalam Boyd & Bee, 2006).

Kematangan karir sendiri dapat didefinisikan sebagai keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir (Super dalam Winkel & Hastuti, 2006). Kematangan karir juga merupakan kesiapan afektif dan kognitif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya karena perkembangan biologis, sosial dan harapan dari masyarakat yang telah mencapai tahap perkembangan tersebut. Kesiapan afektif terdiri dari perencanaan karir (*career planning*) dan eksplorasi karir (*career exploration*) sementara kesiapan kognitif terdiri dari kemampuan mengambil keputusan (*career decision making*) dan wawasan mengenai dunia kerja (*world of work information*). Sementara itu, Crites (dalam Brown, 2002) mendefinisikan kematangan karir sebagai tingkat dimana individu telah menguasai tugas perkembangan karirnya, baik komponen pengetahuan maupun sikap, yang sesuai dengan tahap perkembangan karir.

Walaupun masa remaja memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan karir, proses pemilihan karir tersebut tidaklah mudah. Banyak sekali faktor yang berpotensi menghambat. Penelitian oleh Jamilah (2005) menyebutkan bahwa faktor minat, penggunaan waktu luang, keterbatasan pengetahuan, pola asuh orangtua, dan lingkungan sosial dapat menjadi faktor penghambat kematangan karir seseorang. Selain berbagai faktor tersebut, peneliti melihat fenomena lain di lapangan yang menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang berpotensi menghambat kematangan karir seseorang. Salah satunya adalah keterbatasan fisik (disabilitas), seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, dan sebagainya. Mangunsong (2009) menyebutkan bahwa keterbatasan fisik sering menghambat penyandangannya untuk menempuh pendidikan maupun memperoleh lapangan pekerjaan.

Selama membantu kegiatan Pengabdian Masyarakat (Sosial) di Yayasan Mitra Netra (salah satu LSM pengembangan tunanetra di Jakarta), peneliti menemukan fenomena umum yang terjadi pada remaja tunanetra. Fenomena tersebut adalah banyaknya remaja tunanetra yang memilih jurusan di perguruan tinggi tanpa pertimbangan matang. Sebagai contoh misalnya, ada seorang remaja tunanetra yang tertarik dengan dunia IT, namun akhirnya justru melanjutkan studi ke jurusan sastra karena adanya tuntutan ketajaman visual untuk belajar di jurusan tersebut. Sementara itu, pemilihan jurusan sastra lebih disebabkan oleh keinginan untuk mengikuti seniornya yang sudah berhasil lulus di jurusan tersebut. Contoh lain adalah ada beberapa remaja tunanetra yang memilih melanjutkan pendidikan ke jurusan Pendidikan Luar Biasa hanya karena merasa bahwa jika berkuliah di jurusan tersebut, mereka pasti dapat mengajar di Sekolah Luar Biasa (seolah-olah ada jaminan dapat langsung bekerja). Padahal, mereka justru lebih berminat di bidang lain, seperti musik dan Bahasa.

Fenomena lain yang banyak peneliti temukan adalah fenomena pasca pemilihan jurusan, maupun pasca kelulusan, dimana ada remaja tunanetra yang akhirnya tidak menyelesaikan studinya ataupun bekerja tidak sesuai jurusan yang ditekuninya di perguruan tinggi. Contoh kasusnya seperti seorang remaja tunanetra yang memilih jurusan Sastra Arab justru tidak melanjutkan studinya karena merasa jurusan tersebut kurang ia minati. Adapula kasus dimana seorang tunanetra yang sudah berhasil menyelesaikan studinya di jurusan sastra Jerman, namun akhirnya bekerja sebagai tutor (pengajar) bagi anak berkebutuhan khusus usia sekolah dasar. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa jauh kematangan karir yang dimiliki oleh remaja tuna netra tersebut (sumber: Data Klien Yayasan Mitra Netra, 2013).

Walaupun terdapat banyak kasus serupa yang menunjukkan kurangnya perencanaan remaja tunanetra dalam pemilihan bidang karir, namun banyak di antara mereka justru bersemangat untuk menekuni kegiatan yang sedang dijalankannya. Sebagai contoh (sumber: data klien Yayasan Mitra Netra), terdapat tunanetra yang sebelumnya merasa bahwa dirinya salah mengambil jurusan, namun akhirnya tetap berusaha untuk menyelesaikan studinya hingga selesai. Ada juga kasus seorang tuna netra yang akhirnya berhasil menekuni bidang musik ketika menghadapi kendala dalam bekerja di bidang komputer yang sebetulnya ia minati. Hal inilah yang mengantarkan peneliti pada fenomena motivasi tunanetra untuk meraih keberhasilan dalam suatu hal.

McClelland (dalam Fatchurrochman, 2011) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*). Sementara itu, Lang dan Fries (2006) menambahkan bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai evaluasi menyeluruh dan kecenderungan perilaku dalam situasi dimana setiap individu menetapkan standar terbaiknya.

Menurut Lang dan Fries (2006), motivasi berprestasi dapat dibagi menjadi kecenderungan pendekatan (*approach*) dan penghindaran (*avoidance*). Pendekatan (*approach*) dilabelkan sebagai *hope of success* dan penghindaran (*avoidance*) dilabelkan sebagai *fear of failure*. *Hope of success* itu sendiri dapat didefinisikan

sebagai kecenderungan untuk sukses, dihubungkan dengan emosi positif dan keyakinan individu untuk sukses (Steinmayr dan Spinath, 2009) sebelum kesuksesan itu sendiri dicapai (Smith, 2015). Sementara itu, *Fear of failure* dapat didefinisikan sebagai rasa takut akan kegagalan dihubungkan dengan emosi negatif dan takut pada situasi pencapaian yang berada di luar dari kemampuan dirinya (Steinmayr dan Spinath, 2009) walaupun kegagalan tersebut belum benar-benar terjadi (Smith, 2015).

Jika dihubungkan dengan fenomena remaja tunanetra yang tetap berusaha menyelesaikan studinya meskipun jurusan yang ia pilih kurang sesuai dengan minatnya, muncul pertanyaan mengenai hal apakah yang membuat mereka termotivasi. Berdasarkan berbagai fenomena dan kajian *literature* di atas, peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana kematangan karir para remaja tunanetra tersebut dan bagaimanakah gambaran motivasi berprestasi yang dimiliki oleh remaja tunanetra. Selain itu, peneliti juga ingin melihat sejauh mana hubungan antara tingkat kematangan karir remaja tuna netra dengan tingkat motivasi mereka dalam meraih prestasi.

2. Metode Penelitian

2.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu: motivasi berprestasi dan kematangan karir

2.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain non eksperimental, yaitu penelitian asosiatif. Pada desain ini, peneliti ingin mengukur sejauh mana hubungan antara variabel kematangan karir dengan motivasi berprestasi yang ada dalam diri subjek penelitian. Adapun teknik pengambilan data dilakukan melalui *survey*.

2.3 Subjek Penelitian

Dengan mempertimbangkan keterbatasan data pemerintah mengenai identitas dan alamat penduduk yang menyandang tuna netra, maka peneliti akan langsung bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat Yayasan Mitra Netra. Penetapan sampel dilakukan dengan metode *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Individu yang diikutsertakan dalam penelitian dipilih karena memiliki Kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria subjek penelitian adalah:

1. Berada pada tahapan perkembangan remaja (usia 11 hingga 24 tahun).
2. Tergolong sebagai penyandang tuna netra. (Penggolongan partisipan penelitian sebagai penyandang tunanetra didasarkan pada surat keterangan dokter mata yang pernah diperoleh subjek penelitian ketika memeriksakan kondisi penglihatannya. Keterangan tersebut juga dapat diberikan oleh instansi terkait (seperti Yayasan Mitra Netra) yang memberikan penanganan untuk penyandang tunanetra.
3. Bertempat tinggal di DKI Jakarta
4. Berjenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan.

2.4 Prosedur Pengambilan Data

Sebagai tahap pertama, peneliti berkoordinasi dengan lembaga Swadaya Masyarakat ataupun organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pelayanan tuna netra guna mencari subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria sampel yang sudah ditetapkan. Adapun Lembaga Swadaya Masyarakat yang menjadi rekan kerja sama peneliti adalah Yayasan Mitra Netra yang berlokasi di Lebak Bulus, Jakarta Selatan dan Persatuan Tunanetra Indonesia yang berlokasi di Cawang, Jakarta Timur. Selanjutnya, peneliti mendata dan menghubungi setiap subjek penelitian yang memenuhi kriteria sebagai sampel, dan mulai mengedarkan kuesioner (alat ukur) kematangan karir dan motivasi berprestasi. Pengisian kuesioner dilakukan dengan beberapa cara, seperti membacakan satu persatu aitem dan mencatat jawaban subjek, ataupun memberikan *soft copy* kuesioner kepada subjek dimana mereka mengerjakannya dengan menggunakan bantuan komputer yang sudah di-*install* dengan pembaca layar (JAWS for Windows). Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data, analisis, dan menarik kesimpulan mengenai permasalahan penelitian.

2.5 Instrumen Pengumpul Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur kematangan karir dan motivasi berprestasi pada remaja. Adapun kuesioner untuk Kematangan Karir sendiri merupakan alat ukur yang dirancang oleh Suharto dan Brebahama, (2015). Alat ukur kematangan karir tersebut dikembangkan berdasarkan teori Kematangan Karir Super, yang terdiri atas empat dimensi, yaitu: *Career Planning*, *Career Exploration*, *Career Decision Making*, dan *World of Work Information*. Alat ukur Kematangan karir terdiri dari 22 aitem dengan koefisien reliabilitas 0.923.

Untuk mengukur konstruk motivasi berprestasi, peneliti menggunakan akan ukur multidimensi motivasi berprestasi yang dikembangkan oleh Lang dan Fries (2006). Alat ukur ini telah diadaptasi oleh Fatimah (2015) dan digunakan kembali oleh Hafizah (2016) untuk populasi remaja. Alat ukur motivasi berprestasi terdiri atas 10 aitem yang valid dan reliabel, yaitu 5 aitem mengukur dimensi *hope of success* (koefisien reliabilitas 0.626) dan 5 aitem mengukur dimensi *fear of failure* (koefisien reliabilitas 0.697).

2.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini melibatkan 20 sampel ($n < 30$) sehingga tidak memenuhi prasyarat untuk dilakukan uji statistik parametrik. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan uji statistik non parametrik, yaitu *Spearman Rho* untuk melihat hubungan antara dimensi motivasi berprestasi dengan kematangan karir pada remaja tuna netra. Sementara itu, uji beda variabel penelitian berdasarkan data demografis dilakukan dengan menggunakan uji Kurskal Wallis dan U Mann Withney.

3. Analisis dan Hasil

Penelitian ini melibatkan 20 orang remaja tuna netra dengan rentang usia dari 18 tahun hingga 24 tahun (*mean* usia = 22,3), terdiri atas 15 laki-laki dan 5 orang perempuan. Sampel penelitian memiliki latar belakang pendidikan S1 (16), dan SMA (4).

3.1 Hasil Uji Korelasi

Berikut ini adalah tabel korelasi motivasi berprestasi dan kematangan karir:

Tabel 1.

Hasil Uji Korelasi

<i>Variabel</i>	<i>Correlation coefficient</i>	<i>Sig (2-tailed)</i>
<i>Hope of success</i> dan kematangan karir	-0.076	0.751
<i>Fear of failure</i> dan kematangan karir	-0.133	0.576

Hasil penghitungan statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi (dimensi *hope of success* dan *fear of failure*) dengan kematangan karir remaja tuna netra. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan karir yang rendah tidak serta merta membuat motivasi berprestasi remaja tunanetra menjadi rendah, dan demikian sebaliknya. Hasil inilah yang mendeskripsikan bahwa meskipun ada beberapa remaja tunanetra yang mengambil jurusan tanpa perencanaan matang, mereka masih tetap bersemangat untuk meraih keberhasilan akademik maupun non akademik.

3.2 Hasil Uji Beda

Uji beda variabel penelitian dilakukan berdasarkan data demografis yang diperkirakan secara teoritis berkaitan dengan variabel motivasi berprestasi dan kematangan karir, yaitu jenis kelamin dan latar belakang pendidikan. Hasil uji beda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.

Hasil Uji Beda Variabel Penelitian berdasarkan Data Demografis

Variabel	Demografis		N	Mean	Hasil uji beda
<i>Hope of success</i>	Jenis kelamin	Laki-laki	15	17.53	Ho ditolak, Ha diterima
		Perempuan	5	15.60	
	Pendidikan	S1	16	16.75	Ho diterima, Ha ditolak
		SMA	4	18.25	
<i>Fear of failure</i>	Jenis kelamin	Laki-laki	15	12.60	Ho diterima, Ha ditolak
		Perempuan	5	13.80	
	Pendidikan	S1	16	13.50	Ho ditolak, Ha diterima
		SMA	4	10.50	
<i>Kematangan Karir</i>	Jenis kelamin	Laki-laki	15	62.73	Ho diterima, Ha ditolak

Variabel	Demografis	N	Mean	Hasil uji beda
	Perempuan	5	66.60	
	Pendidikan S1	16	62.5	Ho diterima, Ha ditolak
	SMA	4	68.50	

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi *hope of success* berdasarkan jenis kelamin dan latar belakang pendidikan. Laki-laki (*mean* = 17.50) memiliki *hope of success* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (*mean* 15.60). Selain itu, hasil uji beda juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi *fear of failure* berdasarkan latar belakang pendidikan sampel. Mereka yang memiliki latar belakang pendidikan SMA memiliki *fear of failure* yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa S1.

Terkait dengan uji beda faktor pembentuk motivasi berprestasi (*hope of success* dan *fear of failure*), terlihat bahwa remaja tunanetra laki-laki memiliki *hope of success* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja tunanetra wanita. Sementara, remaja tunanetra wanita memiliki *fear of failure* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja tunanetra laki-laki. Artinya, motivasi yang dimiliki oleh remaja tunanetra laki-laki lebih didasari oleh harapan untuk meraih keberhasilan, atau bersifat mendekati kesuksesan (*approach*). Sementara, motivasi remaja tunanetra wanita lebih didasari oleh keinginan untuk menghindari kegagalan (*avoidant*). Meskipun demikian, ada satu pertimbangan yang perlu diperhatikan, yakni selisih sampel yang cukup besar, yakni 15 remaja tunanetra laki-laki, dan 5 orang remaja tunanetra wanita dikhawatirkan juga menjadi penyebab perbedaan hasil ini.

Sementara itu, hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan kematangan karir berdasarkan jenis kelamin maupun latar belakang pendidikan. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan dapat mengalami fenomena yang serupa dalam pemilihan bidang karir. Kedua jenis kelamin tersebut dapat saja merencanakan karirnya secara matang, dan dapat juga mengalami ketidakmatangan dalam perencanaan karir.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa variabel kematangan karir tidak berkorelasi secara signifikan dengan motivasi berprestasi remaja tunanetra. Hal ini menjawab fenomena yang terjadi di lapangan bahwa walaupun terdapat remaja tunanetra yang memilih jurusan tanpa perencanaan yang matang, ia masih menunjukkan daya juang untuk tetap dapat menyelesaikan studinya. Hal yang menarik adalah ternyata remaja tunanetra yang sedang menjalani pendidikan sarjana justru memiliki motivasi *fear of failure* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja tunanetra yang hanya mengenyam pendidikan SMA. Hal ini berkaitan dengan perbedaan tantangan yang dialami ketika remaja tunanetra menjalani kuliah di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga orang remaja tunanetra yang sedang menjalani perkuliahan pada bulan Juni 2016, mereka dituntut untuk mencari informasi secara lebih mandiri, mampu menyelesaikan tugas kuliah (makalah) dalam waktu terbatas, dan menyesuaikan diri dengan perpindahan ruang kelas pada setiap mata kuliah yang berbeda. Di sisi lain, terdapat ancaman *Drop Out* bagi mahasiswa yang selama lebih dari dua semester mendapatkan Indeks Prestasi di bawah 2.00. Hal ini justru tidak dialami oleh remaja tunanetra yang masih berkuliah di SMA, dimana mereka selalu berada di ruang kelas yang sudah pasti, menghadapi guru mata pelajaran yang sudah pasti sepanjang tahun, hingga lebih terjaminnya ketersediaan bahan ajar. Jika dibandingkan dengan SMA. Walaupun ada ancaman tinggal kelas jika mereka tidak mampu mencapai Standar Kelulusan Minimum, namun mereka bisa mengambil jalur remedial yang diadakan oleh guru bidang studi.

Selanjutnya, dapat dilihat bahwa ternyata remaja pria mempunyai motivasi *hope for success* yang lebih tinggi dibandingkan remaja wanita. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fernald dan Fernald (dalam Garliah dan Nasution, 2005) bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Prestasi yang tinggi seringkali diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak kaum wanita belajar tidak maksimal khususnya jika dirinya berada diantara para pria. Menurut Stein dan Bailey (1999) hal ini dikenal dengan istilah smotivasi menghindari kesuksesan. Morgan, dkk (1986) menyatakan juga bahwa banyak wanita dengan motivasi berprestasi tinggi akhirnya tidak menampilkan karakteristik perilaku berprestasi layaknya laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat Horner (1986) yang menyatakan bahwa pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan yang berarti bahwa pada wanita terdapat kekhawatiran jika dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya meraih kesuksesan.

Walaupun hasil penelitian ini cukup mampu menjawab permasalahan yang terjadi di lapangan, namun terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Selama melakukan proses pengambilan data, terdapat beberapa hal yang menjadi tantangan, yakni kesediaan remaja tunanetra untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Sebagian di antara subjek penelitian segan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini akibat dari faktor psikologis individu yang berangkutan, yaitu sulit membuka diri dan tidak mudah percaya dengan orang lain yang baru ia kenal. Masalah keterbukaan diri ini disebabkan oleh pengasuhan orangtua yang cenderung membatasi pergaulan remaja tunanetra, sehingga terdapat kendala dalam hal membina interaksi sosial dengan orang baru. Masalah berikutnya yang ditemui adalah keterbatasan pendidikan yang dialami oleh remaja tunanetra, dimana banyak di antara mereka yang masih belum bersekolah atau hanya mengenyam pendidikan di bawah SMA. Hal ini akhirnya berdampak terhadap kemampuan subjek dalam memahami pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner. Atas dasar pertimbangan tertentu, akhirnya peneliti tidak mengikutsertakan beberapa remaja tunanetra yang bersedia menjadi sampel penelitian, karena khawatir respon yang mereka berikan dalam kuesioner tidak sesuai dengan kenyataan yang mereka alami sesungguhnya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan karir dengan motivasi berprestasi pada remaja tunanetra di DKI Jakarta. Walaupun tingkat kematangan karir seorang remaja tunanetra tergolong rendah, namun tidak serta merta akan langsung diiringi oleh motivasi berprestasi yang rendah pula, demikian pula sebaliknya. Selanjutnya, dapat dilihat pula bahwa remaja pria tunanetra lebih memiliki motivasi *hope of success* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja wanita tunanetra. Sementara remaja wanita tunanetra lebih memiliki motivasi *fear of failure* yang lebih tinggi dibandingkan remaja pria tunanetra. Selanjutnya, dapat disimpulkan pula bahwa remaja tunanetra yang sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi memiliki motivasi *fear of failure* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja tunanetra yang bersekolah di tingkat SMA karena tuntutan akademik yang jauh lebih tinggi di jenjang perguruan tinggi.

6. Saran

Berdasarkan penjabaran di bagian kesimpulan, terdapat beberapa saran yang peneliti berikan terkait dengan hasil penelitian ini. Saran tersebut dibagi menjadi dua, yakni saran teoretis dan saran praktis.

6.1 Saran Teoretis

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika penelitian selanjutnya mampu melibatkan lebih banyak sampel ($n > 30$) agar hasil yang diperoleh dapat lebih menggambarkan fenomena di lapangan.
2. Akibat keterbatasan pendidikan subjek penelitian, alangkah baiknya jika penelitian selanjutnya menggunakan alat ukur dengan penyesuaian butir aitem, sehingga subjek dengan latar belakang pendidikan rendah mampu memahami aitem yang diberikan.

6.2 Saran Praktis

1. Dengan tidak adanya hubungan antara kematangan karir dan motivasi berprestasi, tentunya konselor yang bergerak dalam bidang pendidikan remaja tunanetra harus memisahkan antara konseling karir dan pemberian motivasi. Konselor harus menekankan bahwa motivasi berprestasi yang tinggi tidak serta merta menjamin keberhasilan di masa mendatang jika tidak diimbangi oleh perencanaan karir yang matang.
2. Bagi pihak terkait (baik Psikolog Pendidikan maupun pihak yang bekerja dalam bidang konseling tunanetra) dapat mengadakan sejenis pelatihan peningkatan Kematangan Karir agar dapat membantu tunanetra untuk mempersiapkan karirnya dengan lebih matang.

Daftar pustaka

- Crites, J. O. 1973. Career Maturity. National of Council of Measurement in Education. Office of Evaluation Service, Michigan State University East Lansing.
- Fatchurrochman, R. (2011). Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan PRAKERIN dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif Teknik Kendaraan Ringan Kelas XI. *Edisi Khusus, 1412*, 60-69.
- Garliah, L., & Nasution, F. K. S. (2009). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. *DAFTAR ISI*, 31.
- Gargiulo, Richard M. (2007). *Special Education in Contemporary Society (2nd edition)*. USA' Thomson Wadsworth
- Hallahan, Daniel P, Kauffman, James M, & Pullen, Paige C. (2009). *Exceptional Learners (11th edition)*. Boston; Pearson Education, Inc
- Lang, J. W. B., & Fries, S. (2006). A revised 10-item version of the Achievement Motives Scale: Psychometric properties in German-speaking samples. *European Journal of Psychological Assessment, 22*, 216-224.
- Mangunsong, Frieda. (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jilid Kesatu). Depok; Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Papalia, Diane E, Olds, Sally W, & Feldman, Duskin. (2007). *Human Development (9th edition)*. New York: McGraw-Hill
- Seligman, Linda. (1994). *Development Career Counseling and Assesment 2nd Ed.* Virginia: Sape Publication.
- Smith, R. L. (2015). A contextual measure of achievement motivation: Significance for research in Counseling. *VISITAS Online*.